

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia semakin pesat dan tidak lepas pengaruhnya dari meningkatnya volume perusahaan yang saling bersaing untuk menunjukkan kualitas, kesejahteraan, citra serta nilai perusahaan. Memajukan perekonomian negara tidak lepas dari peran penting perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Perusahaan besar baik swasta maupun milik negara memberi kontribusi besar bagi negara. Perusahaan mampu berkembang menjadi semakin besar jika mendapatkan modal yang besar serta dikelola dengan tepat. Berdirinya sebuah perusahaan tentu memiliki tujuan yang jelas, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, Ade Irma *et al.* (2019).

Pada awalnya, tujuan pendirian sebuah perusahaan untuk mencari laba, serta memenuhi kebutuhan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan agar menjadi lebih baik. Namun kini paradigma para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan telah berubah, dimana fokusnya tidak hanya pada perolehan laba saja (*single line*), tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar perusahaan (*triple bottom line*) (Rhisa, (2017). Hal ini mengingat banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia terkait lingkungan, seperti pencemaran di anak sungai Citarum yang dipenuhi limbah berbusa yang berasal dari PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills 3, pencemaran ini disebabkan oleh gagalnya pengolahan limbah cair yang mengalami peluberan, limbah cair itu meluap dan pencemaran tumpahan minyak di Pesisir Kerawang karena sumur

YYA-1 mengalami kebocoran. Dalang di balik kasus tersebut ternyata adalah BUMN, yaitu Pertamina Hulu Energi ONWJ.



Mereka mengonfirmasi bahwa minyak mentah itu berasal dari sumur mereka (voi.id). Perusahaan yang terkait harus bertanggung jawab atas kerugian yang diperoleh masyarakat karena dampak dari kejadian tersebut. Perusahaan dapat melaporkan tanggung jawab yang telah dilakukan dalam sebuah laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Namun sampai saat ini, pemerintah Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk menyusun *Sustainability Report*. Peraturan satu-satunya mengenai laporan ini dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51 tanggal 27 Juli 2017 yang mewajibkan seluruh lembaga keuangan untuk menyusun dan melaporkan *Sustainability Report* sedangkan bagi perusahaan non lembaga keuangan, pengungkapan *Sustainability Report* masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Pratiwi (2013) dalam Simanjuntak dan Hutadjulu (2018) menyatakan laporan keberlanjutan adalah suatu pelaporan yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan dan terkait dengan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan disusun berdasarkan pada pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*). Pelaporan keberlanjutan ini dapat menjadi suatu upaya perusahaan dalam menggambarkan tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat. Selain itu pengungkapan laporan keberlanjutan ini dapat menjembatani kebutuhan *stakeholders* dalam memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan.

Tobing dkk (2019) menyatakan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu

perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *good corporate governance*. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Nasir (2017) menyatakan dengan pendapatnya bahwa melalui laporan berkelanjutan, perusahaan didorong mengungkapkan secara transparan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Beberapa alasan kuat mengapa *sustainability report* dirasakan semakin perlu untuk diimplementasikan secara konkrit khususnya perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap alam dan sosial adalah sebagai berikut, pertama untuk menunjukkan kepedulian organisasi bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan. Kedua, *stakeholder eksternal* semakin kaya pemikiran dalam menetapkan kepercayaan kepada perusahaan baik dalam hal produk maupun kinerja secara keseluruhan serta kekuatan komunikasi yang dibangun oleh perusahaan dengan *stakeholder eksternal* sangat dipengaruhi oleh kepedulian perusahaan untuk mengakomodasi kepentingan mereka.

Ketiga, reputasi perusahaan tidak hanya berdasarkan kemampuan dalam menghasilkan laba dan produk yang berkualitas melainkan juga kepedulian perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial bahkan investor untuk mengambil keputusan investasi tidak lagi terpusat pada analisis yang bersifat teknis melainkan juga fundamental secara luas yaitu kepedulian perusahaan untuk menerapkan *sustainability report*. Keempat, dengan menerapkan *sustainability report*, perusahaan memiliki kemampuan bersaing lebih tinggi karena memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dan teknologi

ramah lingkungan serta menguatkan pasar melalui hubungan yang solid dengan pelanggan.

Variabel yang digunakan untuk pengungkapan *sustainability reporting* adalah ukuran perusahaan. Ukuran dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari perusahaan kecil, dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan tersebut untuk menjalankan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Afsari dkk (2017), Sofa dan Respati (2020), dan Kusumawati dkk (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adila dan Sofyan (2016), Riza (2017), Lestari dan Vadila (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Selain ukuran perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* yaitu karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan hal-hal yang melekat pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat dikenali dengan adanya hal-hal yang melekat tersebut. Dalam hal ini, karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu *leverage* dan profitabilitas. *Leverage* mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para *debtholders*. Penelitian yang

dilakukan oleh Siska Liana (2019) dan Krisyadi dan Elleen (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Diono dan Prabowo (2017), Siska Liana (2019) dan Krisyadi dan Elleen (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk (2018) dan Safitri dan Saifudin (2019) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun oleh lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing cenderung akan lebih luas melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Susadi dan Kholmi (2021) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2014) menemukan bahwa

kepemilikan asing tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen berfungsi meningkatkan monitor terhadap pihak perusahaan agar bekerja lebih baik dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya untuk memperbaiki kualitas informasi akuntansi yang disajikan. Proporsi keberadaan komisaris independen diduga meningkatkan ketepatanwaktuan perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangannya. Dengan meningkatnya komisaris independen, maka tata kelola perusahaan akan meningkat sehingga tanggung jawab sosial perusahaan meningkat pula untuk meningkatkan citra perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Susadi dan Kholmi (2021) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adila dan Syofyan (2016) dan Tobing dkk (2019) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya yang menguji praktik pengungkapan *sustainability reporting*, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan asing dan komisaris independen terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.



UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
- 4) Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
- 5) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman yang akan digunakan sebagai bahan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada serta bukti empiris terhadap teori *stakeholder*, teori *stakeholder* menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memenuhi harapan *stakeholder* yang membutuhkan pengungkapan informasi terkait aktivitas perusahaan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, teori legitimasi menyatakan bahwa legitimasi suatu entitas bisnis untuk beroperasi dalam masyarakat secara implisit tergantung pada kontrak sosial antara entitas bisnis dan masyarakat, dan teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak yaitu *principal* dan pihak agen. Dalam

suatu perusahaan *go public* pemegang saham yang berperan sebagai *principal* mendelegasikan wewenang dan tugas tanggung jawab dalam mengelola perusahaan kepada manajer yang bertindak sebagai agen. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, maka *principal* membutuhkan agen agar bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan asing dan komisaris independen terhadap *sustainability report*.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, karakteristik perusahaan, kepemilikan asing dan komisaris independen terhadap *sustainability report*, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi, memperbaiki, dan mempertimbangkan dalam mengungkapkan *sustainability report*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori didefinisikan sebagai teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Menurut Neuman 2003 (dalam Sugiyono,2012) teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Teori biasanya diambil dari berbagai riset sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang berlaku untuk semua, universal, logis, konsisten, dan dapat diramalkan, serta objektif. Tujuan dari teori adalah untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel yang akan diteliti, untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, serta untuk memprediksi dan membantu menemukan fakta tentang sesuatu hal yang hendak diteliti (Sugiyono,2012:57).

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah, analis, dan pihak lain). Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memenuhi harapan *stakeholder* yang membutuhkan pengungkapan informasi terkait aktivitas perusahaan yang

dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Khafid, 2012). Semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang berintegritas, agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan.

Pengungkapan informasi dapat dibagi menjadi dua yakni yang sifatnya wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang pada saat ini yaitu pengungkapan *sustainability report*. Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Sebagai sifat dari praktik pengungkapan laporan keberlanjutan yang sukarela, teori *stakeholder* sangat tepat dalam menggambarkan motivasi di balik keputusan perusahaan publik dalam mengungkapkan informasi tersebut. Hal ini dianggap sebagai salah satu bukti dimana entitas dapat *proactive* menegaskan pengaruhnya kepada para *stakeholder*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Suatu perusahaan yang berdiri memerlukan adanya suatu pengakuan atau legitimasi dari berbagai pihak *stakeholders* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemerintah, maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut dilandasi dengan teori legitimasi dimana teori yang memfokuskan hubungan interaksi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Gray (1994) dalam

Rahmawati (2012) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori *stakeholder* merupakan perspektif teori yang ada dalam kerangka teori ekonomi politik.

Karena pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Tidak seperti teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dan manajemennya bertindak dan membuat laporan sesuai dengan keinginan dan *power* dari kelompok *stakeholder* yang berbeda (Ullman, 1982 dalam Rahmawati, 2012) teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Teori Legitimasi menyatakan bahwa legitimasi suatu entitas bisnis untuk beroperasi dalam masyarakat secara implisit tergantung pada kontrak sosial antara entitas bisnis dan masyarakat (Faisal *et al.* 2012). Perusahaan dapat kehilangan izin untuk beroperasi di masyarakat jika melanggar norma-norma dan harapan dari masyarakat. Legitimasi akan mengalami pergeseran seiring perubahan lingkungan dan masyarakat tempat perusahaan berada (Downling, 1975).

Maka sesuai teori tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat apabila perusahaan dapat menyesuaikan dengan nilai – nilai masyarakat, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat bahkan berakibat buruk terhadap masyarakat maka keberadaan dan keberlanjutan perusahaan dapat terancam. Sehingga hal tersebut akan memaksa perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat untuk mendapatkan legitimasi. Menurut Adhipradana (2014) agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat salah satu hal yang dapat dilakukan

perusahaan adalah melalui penerbitan *sustainability report* yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

2.1.3 Teori Keagenan

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts* yaitu organisasi yang terkait kontrak dengan beberapa pihak seperti pemegang saham, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan – kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*) (Fahmi, 2014). Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak yaitu *principal* dan pihak agen.

Dalam suatu perusahaan *go public* pemegang saham yang berperan sebagai *principal* mendelegasikan wewenang dan tugas tanggung jawab dalam mengelola perusahaan kepada manajer yang bertindak sebagai agen. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, maka *principal* membutuhkan agen agar bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Pada umumnya manajer dan pemegang saham sering memiliki tujuan yang berbeda. Pengambilan keputusan oleh manajer sering tidak berpihak kepada kepentingan pemegang saham, melainkan berpihak kepada kepentingan manajer itu sendiri.

Perbedaan kepentingan tersebut akan memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan. Pada perusahaan besar konflik keagenan sering terjadi dikarenakan kepemilikan saham oleh manajer memiliki presentase yang relatif kecil. Sehingga manajer sering membuat keputusan yang tidak

menguntungkan pemegang saham. Manajer tidak berani mengambil risiko yang besar yang tentu memiliki keuntungan yang besar pula dikarenakan takut kehilangan jabatan atau posisi yang strategis dalam perusahaan. Sehingga manajer cenderung mengambil risiko yang relatif kecil yang tidak memuaskan keinginan dari pemegang saham.

Selain itu, konflik timbul juga dikarenakan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen. Manajer merupakan pihak yang memiliki informasi penuh yang ada didalam perusahaan, dimuali dari lingkungan kerja, kapasitas diri dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk mengurangi hal tersebut dibutuhkan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan apa yang dilakukan oleh manajer telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam perusahaan. Pengawasan dan pengendalian ini membutuhkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*.

Agency cost digunakan untuk membiayai kegiatan pengawasan dan pengendalian terhadap perilaku manajer agar tidak menyimpang dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemegang saham. Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat konflik keagenan dan asimetri informasi dimana pelaporan tersebut menjadi informasi sekaligus bukti bagi *principal* bahwa manajemen perusahaan telah bertanggungjawab terhadap aspek sosial dan lingkungan.

2.1.4 Konsep *Triple Bottom Line*

Dalam penelitian Manisa dan Defung (2018) *sustainability report* dikenal juga sebagai istilah *Triple Bottom Line* (TBL) yang dipopulerkan oleh John Elkington dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom*

Line of Twentieth Century Business". Elkington dalam Ulum *et al* (2014) mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan "3P", yaitu perusahaan harus mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar keuntungan (*profit*). *Sosial Economic Council of Netherland* (SER) menekankan bahwa kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat tidak terbatas pada penciptaan nilai ekonomi saja, namun juga harus memperhatikan ciptaan nilai pada tiga bidang, mengacu pada *Triple- P Bottom Line*. Hal-hal tersebut adalah:

1) Profit (keuntungan)

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. *Profit* sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin (Wibisono, 2007:33).

2) *People* (manusia)

Menyadari bahwa masyarakat adalah *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka terutama masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada

mereka. Perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat karenanya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat (Wibisono, 2007:34).

3) *Planet (lingkungan)*

Lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan. Hubungan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat dimana jika merawat lingkungan maka lingkungan pun akan memberikan manfaat sebaliknya, jika merusak maka akan menerima akibatnya. Namun sebagian besar masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keuntungan langsung didalamnya. Melihat banyak pelaku industri yang hanya mementingkan bagaimana menghasilkan uang sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Padahal dengan melestarikan lingkungan justru akan memperoleh keuntungan yang lebih terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya (Wibisono, 2007:37).

2.1.5 Sustainability Reporting

Menurut *Global Report Initiative* (2013) menyatakan *sustainability reporting* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. *Global Reporting Initiative* (GRI) memberikan pedoman yang dapat diterima secara internasional untuk

pelaporan keberlanjutan. Pembuatan standar GRI dimaksudkan untuk menyediakan kerangka pelaporan sebagai pedoman yang konsisten tentang pelaporan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendorong organisasi untuk secara rutin melaporkan hasil keberlanjutan. *Sustainability Reporting* sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Selain itu *sustainability reporting* merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan *sustainability reporting* pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Adapun proses penyajian *sustainability reporting* dilakukan melalui lima mekanisme, yaitu:

- 1) Penyusunan kebijakan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainability development*), kemudian mempublikasikan kebijakan tersebut beserta dampaknya.
- 2) Tekanan pada rantai pemasok (*supply chain*). Harapan masyarakat pada perusahaan untuk memberikan produk dan jasa yang ramah lingkungan juga memberikan tekanan pada perusahaan untuk menetapkan standar kinerja dan *sustainability reporting* kepada para pemasok dan mata rantainya.
- 3) Mengungkapkan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

- 4) *Voluntary codes*. Dalam mekanisme ini, masyarakat meminta perusahaan untuk mengembangkan aspek – aspek kinerja *sustainability* dan meminta perusahaan untuk membuat laporan pelaksanaan *sustainability*. Apabila perusahaan belum melaksanakan, maka perusahaan harus memberikan penjelasan.
- 5) Rating dan *benchmarking*, pajak dan subsidi, ijin-ijin yang dapat diperdagangkan, serta kewajiban dan larangan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa hal. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Adawiyah, 2013). Semakin besar aktiva maka semakin banyak perputaran uang, semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Himi dan Ali, 2008).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan (Adawiyah, 2013). Waryanti, 2009 (dalam Narendra, 2013) menyatakan bahwa perusahaan kecil akan cenderung mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibandingkan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan ketiadaan sumber daya dana yang cukup besar cenderung memiliki

public demand akan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Purwanto, 2011).

2.1.7 Karakteristik Perusahaan

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang masih bersifat sukarela di Indonesia membuat implementasinya akan berbeda sesuai situasi kondisi dan karakteristik masing-masing perusahaan. Karakteristik perusahaan sendiri merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, dan membedakannya dengan perusahaan lain.

2.1.7.1 Leverage

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para *debtholders*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang (Sari, 2012).

Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan

biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report*.

2.1.7.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir,2018). Rasio profitabilitas adalah rasio yang diukur melalui efektivitas manajemen secara keseluruhan yang menunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang terkait dengan aktivitas penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada satu perusahaan akan meningkatkan daya saing dengan perusahaan lainnya. Tingkat *profit* yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang lebih menjanjikan. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing – masing pengguna.

2.1.8 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang ada di Indonesia oleh pihak asing baik individu maupun lembaga (Rustiarini, 2010). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak asing, yaitu dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak asing dengan seluruh saham beredar perusahaan. Jadi, dengan itu bisa terlihat seberapa besar presentase saham asing didalam seluruh saham yang beredar (Said *et al.* 2009). Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari masyarakat dimana secara tipikal berdasarkan atas pasar tempat beroperasi yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan *sustainability reporting* merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya. Perusahaan yang memiliki kontrak dengan pihak asing baik dalam kepemilikan saham, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

2.1.9 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen dapat mendorong para dewan komisaris dalam mengambil keputusan secara objektif untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan dan juga dapat mendorong dewan komisaris lain untuk melakukan pengawasan. Hasil pemantauan dan kinerja komisaris independen akan

dilaporkan pada pemilik (*principal*). Komisaris independen juga dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur serta membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan pengecekan atas implementasi strategi tersebut.

Dalam penjelasan Pasal 120 ayat (2) UUPT menyebutkan bahwa: “Komisaris independen yang ada didalam pedoman tata kelola perseroan yang baik (*code of good corporate governance*) adalah komisaris dari pihak luar”. Disadari bahwa menurut UUPT semua komisaris pada hakekatnya harus bersikap independen dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata – mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain. Hubungan dengan pengungkapan *sustainability reporting*, komisaris independen dapat mendorong pengungkapannya dengan kata lain semakin tinggi proposi komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen dengan memberikan pengawasan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik

Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen terhadap *Sustainability Reporting* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Publikasi penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Daljono (2014) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance*, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa total aset (TA), total karyawan (TK), dan *governance committee* (GC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan profitabilitas, likuiditas, *dividend payout ratio*, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajemen maupun kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada beberapa variabel yang digunakan seperti profitabilitas, kepemilikan asing dan *sustainability report*. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- 2) Adila dan Syofyan (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan, dan variabel dependen dalam

penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa variabel independen yang digunakan, dimana penelitian ini menambahkan *leverage* serta kepemilikan asing.

- 3) Afsari dkk (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit dan kepemilikan institusional, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*, sedangkan ukuran perusahaan, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan *sustainability report* sebagai variabel dependen serta teknis analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel independen

penelitian ini tidak menggunakan komite audit dan kepemilikan institusional untuk mengukur pengungkapan *sustainability report*.

- 4) Aliniar dan Wahyuni (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi dan ukuran perusahaan, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan saham terkonsentrasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teknik analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel kepemilikan saham institusional, dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan saham terkonsentrasi.
- 5) Riza (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability reporting*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan manusia tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan teknik analisis regresi berganda dan *sustainability reporting* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan asing dan komisaris independen untuk mengukur pengungkapan *sustainability reporting*.

- 6) Dewi dan Pitriasari (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan menggunakan *sustainability report* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan asing sebagai variabel independen.

- 7) Tobing dkk (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, *leverage*, komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak menggunakan komite audit sebagai variabel independen.
- 8) Siska Liana (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, komite audit, dewan komisaris independen, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan untuk ukuran perusahaan dan dewan komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan teknik analisis regresi berganda dan *sustainability report* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan kepemilikan asing pada variabel independen untuk mengukur pengungkapan *sustainability report*.

- 9) Safitri dan Saifudin (2019) melakukan penelitian tentang “Implikasi Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris, *governance committee*, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah rapat komite audit dan *governance committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan *sustainability report* sebagai variabel dependen dan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teknik analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

- 10) Krisyadi dan Elleen (2020) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, dan tingkat likuiditas, frekuensi rapat direksi, frekuensi rapat komite audit, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan pengungkapan laporan, sedangkan *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, terdapat pula hasil negatif yang signifikan yang ditunjukkan oleh variabel likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas sebagai variabel independen dan *sustainability report* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- 11) Lestari dan Vadila (2020) melakukan penelitian tentang “Apakah Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Mempengaruhi Perusahaan Dalam Mengungkapkan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan kinerja keuangan, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, ukuran

perusahaan dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan elemen Sustainability Report. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan *sustainability report* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan asing dan komisaris independen untuk mengukur pengungkapan *sustainability report*.

- 12) Susadi dan Kholmi (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan yaitu SEM - PLS dengan aplikasi SmartPLS 3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan komisaris independen dan kepemilikan asing sebagai variabel independen serta menggunakan *sustainability report* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teknik analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.